

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang terletak di Desa Cebongan, Kecamatan Mlati, tepatnya di Jl. Kebon Agung No.88, Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi SMP Muhammadiyah 3 Mlati secara geografis letaknya sangat strategis, karena hanya berjarak sekitar 50 meter dari jalan raya yang sangat mudah dijangkau dengan bus maupun angkutan kota serta kendaraan lainnya.

SMP Muhammadiyah 3 Mlati didirikan pada tahun 1982 oleh Persyarikatan Muhammadiyah. SMP Muhammadiyah 3 Mlati memiliki akreditasi A (Unggul) dengan berbagai fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajarnya. Fasilitas yang ada di Sekolah ini antara lain; Gedung milik sendiri, Ruang kelas dilengkapi LCD Proyektor dan kipas angin, Ruang perpustakaan, UKS, Mushola dan juga kantin serta beberapa ruangan yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Mengenai peraturan/regulasi yang ada di Sekolah ini sudah terbilang sudah sangat baik dengan mengadopsi sistem poin, sehingga objektif dalam menerapkan *System Reward and Punishment* terhadap perilaku siswa. Selain itu dalam regulasi tentang rokok, Sekolah ini sudah cukup baik, dilihat dari program kerjasama dengan Puskesmas Mlati 2 guna melakukan sosialisasi mengenai bahaya merokok.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas dan jenis rokok di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang ditampilkan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Muhammadiyah 3 Mlati (n = 47)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	13 tahun	9	19,1%
	14 tahun	23	48,9%
	15 tahun	15	31,9%
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	32	68,1%
	Perempuan	15	31,9%
3.	Kelas		
	VIII	21	44,7%
	IX	26	55,3%
4.	Jenis Rokok		
	Batang	42	89,4%
	Vape	5	10,6%
	Total	47	100,0%

Sumber: Data primer, 2024

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut usia paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu 48,9%, berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu 68,1%, selanjutnya untuk kelas paling banyak adalah kelas IX yaitu 55,3% dan untuk jenis rokok paling banyak adalah batang yaitu 89,4%.

b. Gambaran *Peer Pressure*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui frekuensi *peer pressure* di SMP Muhammadiyah 3 Mlati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Peer Pressure* di SMP Muhammadiyah 3 Mlati (n = 47)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	<i>Peer Pressure</i>		
	Berat	27	57,4%
	Sedang	14	29,8%
	Ringan	6	23,8%
	Total	47	100,0%

Sumber: Data primer, 2024

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa sebgaiian besar responden mengalami tekanan teman sebaya/*peer pressure* dengan kategori berat sebanyak 57,4% sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 29,8%, serta sebanyak 23,8% dikategorikan ringan.

c. Gambaran Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui frekuensi perilaku merokok di SMP Muhammadiyah 3 Mlati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok di SMP Muhammadiyah 3 Mlati (n = 47)

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Perilaku Merokok		
	Berat	2	4,3%
	Sedang	19	40,4%
	Ringan	26	55,3%
	Total	47	100,0%

Sumber: Data primer, 2024

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku merokok ringan sebanyak 55,3%, selanjutnya untuk responden dengan perilaku merokok sedang sebanyak 40,4%, serta responden dengan perilaku merokok berat yaitu sebanyak 4,3%.

d. Tabulasi silang *peer pressure* berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Peer Pressure Pada Remaja Usia 13-15 Tahun Di SMP Muhammadiyah 3 Mlati

Karakteristik responden	<i>Peer Pressure</i>						Total
	Berat		Sedang		Ringan		
	F	%	F	%	F	%	
Umur							
13 Tahun	1	3,7	5	35,7	3	50,0	47
14 Tahun	14	51,9	6	42,9	3	50,0	
15 Tahun	12	44,4	3	21,4	0	0,00	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	21	77,8	7	50,0	4	66,7	47
Perempuan	6	22,2	7	50,0	2	33,3	
Jenis Rokok							
Batang	24	88,9	13	92,9	5	83,3	47
Vape	3	11,1	1	7,1	1	16,7	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 responden yang mengalami *peer pressure* berat sebagian besar berumur 14 tahun sebanyak 14 orang (51,9%). Selanjtnya responden dengan *peer pressure* berat berdasarkan jenis kelamin di dominasi laki-laki sebanyak 21 orang (77,8%). Selanjutnya responden dengan *peer pressure* berat berdasarkan jenis rokok sebagian besar di dominasi jenis rokok batang sebanyak 24 orang (88,9%).

- e. Tabulasi silang perilaku merokok berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 13-15 Tahun Di SMP Muhammadiyah 3 Mlati

Karakteristik responden	Perilaku Merokok						Total
	Berat		Sedang		Ringan		
	F	%	F	%	F	%	
Umur							
13 Tahun	0	0,00	2	10,5	7	26,9	
14 Tahun	2	100,0	10	52,6	11	42,3	47
15 Tahun	0	0,00	7	36,8	8	30,1	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	2	100,0	17	89,5	13	50,0	47
Perempuan	0	0,00	2	10,5	13	50,0	
Jenis Rokok							
Batang	2	100,0	18	94,7	22	84,6	47
Vape	0	0,00	1	5,3	4	15,4	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 responden dengan perilaku merokok ringan di dominasi usia 14 tahun sebanyak 11 orang (42,3%). Selanjutnya responden dengan perilaku merokok sedang berdasarkan jenis kelamin di dominasi laki-laki sebanyak 17 orang (89,5%). Dan responden dengan perilaku merokok ringan berdasarkan jenis rokok di dominasi jenis rokok batang sebanyak 22 orang (84,6%).

- f. Nilai mean masing-masing indikator kuesioner

Hasil penelitian nilai rata-rata indikator dalam *peer pressure* yaitu:

Tabel 4.6 Nilai Mean *Peer Pressure* Berdasarkan Indikator

Aspek	Mean	Nilai Min	Nilai Max
Mengenalkan	3,19	1	4
Mengajarkan	2,98	1	4
Mendiamkan	2,85	1	4
Mengancam	3,13	1	4
Setia kawan	3,15	1	4

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan nilai rata-rata tertinggi yaitu pada indikator mengenalkan (3,19) dan setia kawan (3,15) artinya dalam indikator tersebut responden menyatakan setuju terhadap pernyataan.

3. Analisis Bivariat

- a. Hubungan *Peer Pressure* dengan Perilaku Merokok pada Remaja Madya Usia 13-15 tahun

Hasil analisa bivariat hubungan *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja madya usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Somers,d Hubungan Peer Pressure dengan Perilaku Merokok pada Remaja Madya Usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati (n = 47)

Peer Pressure	Perilaku Merokok								r	P value
	Ringan		Sedang		Berat		Total			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)		
Berat	11	23,4%	15	31,9%	1	2,1%	27	57,4%	-266	0,034
Sedang	11	23,4%	2	4,3%	1	2,1%	14	29,8%		
Ringan	4	8,5%	2	4,3%	0	0,0%	6	12,8%		
Total	26	55,3%	19	40,4%	2	4,3%	47	100,0%		

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang mengalami *peer pressure* dengan kategori berat dan memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 23,4%, selanjutnya untuk *peer pressure* berat dan memiliki perilaku merokok sedang sebanyak 31,9%, kemudian remaja dengan *peer pressure* sedang dan perilaku merokok ringan sebanyak 23,4%, selanjutnya remaja dengan *peer pressure* ringan dan memiliki perilaku merokok ringan sebanyak 8,5%.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Somers'd* diperoleh data $p=0,034$ ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p \leq \alpha$ artinya H_a diterima, H_0 ditolak. Dengan demikian ada hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja madya usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati. Selanjutnya hasil uji *Contingency Coefficient* didapatkan nilai korelasi sebesar -266 maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja adalah lemah dikarenakan berada pada interval koefisien (0,20-0,399).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik digunakan untuk mengetahui keragaman responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas dan jenis rokok. Hasil penelitian karakteristik berdasarkan usia terbanyak adalah 14 tahun dengan jumlah 23

orang (48,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur dkk., (2022) yang menyatakan bahwa umur siswa kelas VII dan IX dominan berumur 14 tahun (95%). Umur remaja berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada remaja, semakin tinggi usia remaja semakin tinggi kecenderungan seorang remaja untuk merokok (Utami, 2020).

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh laki-laki sebanyak 32 orang (68,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa siswa kelas VIII F di SMP N 2 Sleman didominasi oleh laki-laki sebanyak 16 anak (93,1%). Jenis kelamin menjadi faktor yang penting dalam perilaku merokok pada remaja. Dari penelitian yang dilakukan oleh Direja (2021) menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja, dimana remaja laki-laki mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk merokok dibanding dengan remaja perempuan.

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan kelas sebagian responden adalah kelas IX sebanyak 26 siswa (55,3%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Pratama dkk., (2021) yang menunjukkan hasil bahwa siswa kelas IX di SMP Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung sebanyak 119 siswa (93,7%) siswa kelas IX rata-rata berumur 14-15 tahun, faktor kelas dan umur dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja dikarenakan pada umur 14-15 tahun remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Rasa ingin tahu dapat menyebabkan perilaku impulsif serta perhatian terhadap rangsangan yang terkait dengan perilaku pada remaja (Ilesanmi, 2022). Hal serupa sejalan dengan penelitian Ismatuddiyannah dkk., (2023) yang menyatakan remaja usia 14-15 tahun atau kelas IX cenderung memiliki pemikiran yang abstrak, egosentris, dan selalu menginginkan hal baru, akan tetapi remaja pada usia ini cenderung berperilaku menyimpang dengan mengabaikan aturan dasar dan standar moral serta agama dalam masyarakat.

Hasil penelitian karakteristik berdasarkan jenis rokok, sebagian besar responden merokok dengan jenis rokok konvensional/batang

sebanyak 42 orang (89,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alam dkk., (2022) yang menunjukkan hasil sebanyak 56 (57,7%) remaja lebih menyukai rokok jenis konvensional/batang daripada jenis rokok lain. Alam dkk., (2022) menyatakan bahwa kurang lebih 90% perokok di Indonesia menggunakan jenis rokok batang dan kretek dibanding jenis rokok lain, hal ini disebabkan karena pajak rokok konvensional/batang cenderung lebih murah dan mudah didapat. Selain harganya yang murah, alasan perokok lebih memilih jenis rokok konvensional/batang karena terdapat aroma yang khas yang dihasilkan dari campuran tembakau dan cengkeh serta kandungan nikotin yang lebih tinggi dibanding jenis rokok yang lain.

2. Gambaran *Peer Pressure*

Menurut Saputri (2019) *peer pressure* merupakan tekanan sosial dari sebuah kelompok masyarakat yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berpikiran dengan cara tertentu agar dia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan, dan status sosial yang sama dan mereka biasanya dapat memengaruhi perilaku dan keyakinan masing-masing anggotanya (Saputri, 2019).

Hal tersebut senada dengan teori Clasen dan Brown (1987) yang mengungkapkan bahwa *peer pressure* merupakan suatu tekanan atau sebuah dukungan dari teman sebaya untuk melakukan sesuatu atau untuk menghindari dari melakukan sesuatu yang lain, tidak peduli individu tersebut menginginkannya atau tidak (Putra, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sufiya (2020) terdapat dua macam *peer pressure* yaitu *peer pressure* positif dan *peer pressure* negatif, *peer pressure* positif cenderung bersifat membangun baik untuk individu tersebut maupun orang lain, sehingga remaja dengan *peer pressure* positif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, serta mampu memahami prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, saling toleransi dari perbedaan pendapat dan menjadi terampil serta peka terhadap kondisi teman. Sedangkan *peer*

presssure negatif cenderung bersifat merugikan dirinya dan orang lain. Seperti mengajak perilaku buruk, membolos, menggunakan obat-obatan terlarang, minum-minuman beralkohol, menyontek, mencuri, dan beberapa perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan norma dan aturan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami *peer pressure* berat pada tabel 4.3 sebanyak 27 orang (57,4%). Adapun hasil rata-rata pada tabel 4.6 menunjukkan aspek tertinggi penyebab terjadinya *peer pressure* berat dipengaruhi oleh aspek mengenalkan (3,19) dan aspek setia kawan (3,15). Hal ini sejalan dengan analisis skala *peer pressure* pada aitem pertanyaan "Saya pertama kali mengenal rokok dari teman dekat saya" yaitu terdapat 32 dari 47 remaja (68,1%) memilih jawaban sangat setuju. Kemudian pada aspek setia kawan dengan aitem pertanyaan "Saya lebih suka merokok saat berkumpul bersama teman-teman dan berbagi cerita, itu merupakan kekompakan sahabat bagi saya" terdapat 34 dari 47 remaja (72,4%) memilih jawaban sangat setuju. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa aspek *peer pressure* yang paling tinggi pada responden merupakan aspek mengenalkan, kemudian di ikuti aspek setia kawan dan yang terendah aspek mendiamkan.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama dkk., (2023) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan mengalami *peer pressure* agar dapat bergabung serta diterima dalam kelompok sebayanya. Kemudian hasil analisis data *peer pressure* ditinjau dari rentang usia, responden yang berada pada rentang usia remaja madya mengalami *peer pressure* lebih tinggi, daripada responden pada rentang usia remaja awal dan remaja akhir. Hasil analisis ini didukung oleh Ismatuddiyannah dkk., (2023) yang mengemukakan bahwa remaja kelas IX SMP cenderung memiliki pemikiran yang abstrak dan egosentris serta menginginkan hak baru dengan tujuan dapat diterima di dalam kelompok serta mengikuti perilaku yang terdapat di lingkungan pertemanannya.

3. Gambaran Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok kemudian menghisapnya dan menghembuskannya keluar sehingga dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya Susilaningih dkk., (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok responden dengan kategori berat sebanyak 2 (4,3%) orang, selanjutnya perilaku merokok responde dengan kategori sedang sebanyak 19 (40,4%) orang dan sebanyak 26 (55,3%) responden dengan kategori perilaku merokok ringan. Penelitian ini didukung oleh Nuraeni dkk., (2021) yang menyatakan perilaku merokok remaja di SMK Sasmita Jaya dari 118 responden penelitian sebanyak 75 orang (63,3%) masuk dalam kategori perilaku merokok ringan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor pengetahuan menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yang semakin tinggi pengetahuannya maka akan semakin rendah pengaruh perilaku merokoknya, selanjutnya disusul faktor tekanan teman sebaya, pengaruh iklan rokok dan faktor pola asuh orang tua.

4. Hubungan *Peer Pressure* dengan Perilaku Merokok

Pada penelitian ini, hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa hasil uji *Somers' d* sebesar 0,034 dimana *p-value* lebih kecil dari α ($0,034 < 0,05$) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *Peer Pressure* dengan Perilaku Perokok pada Remaja Madya usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novariana et al., (2022) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Way kanan. Hasil uji chi square didapatkan nilai *p value* 0,012, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha ($0,012 < 0,05$). Faktor resiko paling dominan yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah *peer pressure*. Remaja yang mengalami *peer pressure* berisiko memiliki 6,4 kali kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku merokok.

Penelitian lain yang dilakukan Pratama dkk., (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi korelasi *peer pressure* dengan perilaku merokok sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai korelasi sebesar 0,631 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja.

Pada penelitian ini hasil uji korelasi (r) dengan menggunakan *coefficient contingency* didapatkan nilai $r = -0,266$ arah koefisien negatif artinya terdapat hubungan yang berlawanan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok sehingga dapat disimpulkan semakin berat *peer pressure* semakin ringan perilaku merokok pada remaja, nilai korelasi pada penelitian ini adalah lemah dikarenakan berada pada interval koefisien (0,20-0,399). Penelitian ini didukung Solehah dkk., (2019) yang menunjukkan nilai $r = -0,363$ yang berarti tingkat hubungan antara *peer pressure* dan perilaku merokok berada dalam kategori lemah serta memiliki arah koefisien negatif, hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja selain *peer pressure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Adiyofa dkk., (2019) yang menunjukkan nilai $r = 0,406$ yang berarti tingkat hubungan berada dalam kategori sedang dan memiliki arah koefisien positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin berat *peer pressure* semakin berat juga perilaku merokok pada remaja.

Kontribusi variabel *peer pressure* pada penelitian ini sebanyak 2,6% sehingga dapat disimpulkan masih terdapat 97,4% variabel lainnya yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dkk., (2021) menunjukkan hasil dimana kontribusi *peer pressure* terhadap perilaku merokok sebanyak 2,13%. Sementara faktor terbanyak yang mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor orang tua sebanyak 42,3%, hal ini dikarenakan faktor genetik dari orang tua berpengaruh langsung terhadap perilaku merokok pada remaja. Faktor selanjutnya yang menyebabkan terjadinya perilaku

merokok adalah faktor uang saku, kontribusi uang saku terhadap perilaku merokok sebanyak 7,58%, pemberian uang saku yang berlebih tentunya dapat memerikan efek buruk kepada remaja, penggunaan uang saku yang tidak bijaksana akan menimbulkan masalah yaitu remaja menjadi boros, sehingga remaja cenderung tergoda dan merasa kecanduan dengan rokok karena harga rokok yang tidak mahal dan boleh membeli rokok perbatang diwarung ataupun toko.

Faktor lain yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja adalah faktor lingkungan, penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi & Yuliawati (2022) menunjukkan hasil dimana faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok, kontribusi lingkungan terhadap perilaku merokok sebesar 48%, hal ini dikarenakan lingkungan menjadi faktor pertama yang memperkenalkan perilaku merokok, aktivitas merokok yang ada di lingkungan menstimulasi remaja untuk mencoba hal yang sama agar dapat diterima sebagai anggota dari lingkungan tersebut. Selanjutnya perilaku merokok juga disebabkan faktor keadaan psikis, kontribusi faktor keadaan psikis terhadap perilaku merokok sebesar 2,31%, Merokok diduga dapat meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan. Dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku merokok adalah, dampak negatif terhadap kesehatan, ekonomi, dan orang disekitarnya.

Adanya hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok memiliki kesesuaian teori yang menyatakan bahwa *peer pressure* akan meningkatkan resiko perilaku merokok pada remaja. Hal tersebut terjadi karena pengaruh pertemanan sangat kuat ketika remaja dalam fase pencarian jati diri. Remaja tidak lepas dari *peer pressure* atau tekanan dari teman sebaya, seringkali remaja ingin mengetahui hal baru sehingga mengharuskannya ikut serta dalam pergaulan teman sebangunnya, serta kebanyakan remaja memulai kebiasaan merokok karena ikut-ikutan teman sebaya. Semakin ingin remaja mulai merokok maka semakin besar kemungkinan temannya adalah seorang perokok (Evi, 2023). Teori lain menyebutkan bahwa perilaku merokok disebabkan oleh

faktor peran orang tua, remaja yang tumbuh di tengah anggota keluarga yang merokok akan lebih berisiko memiliki perilaku merokok, hal ini dikarenakan faktor biologis juga berpengaruh salah satunya adalah faktor genetik yang dimana remaja selalu mengikuti perilaku orang tuanya, serta kebanyakan orang tua menilai bahwa merokok bukanlah suatu hal yang dilarang atau membahayakan (Sholihah, 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian, pada saat pelaksanaannya masih ada keterbatasan dan kelemahan penelitian, diantaranya adalah masih terdapat banyak variabel yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti selain *peer pressure*. Variable *peer pressure* pada penelitian ini hanya mempengaruhi sebesar 2,6% hal ini menunjukkan masih terdapat variable lain yang dapat diteliti seperti peran orang tua, pengetahuan remaja mengenai rokok, regulasi sekolah mengenai rokok dan pengaruh media social serta iklan.